OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (ANALISIS KENDALA-KENDALA DAN SOLUSI KREATIF PEMBELAJARAN *MAHAROTUL ISTIMA'* DAN *MAHAROTUL KALAM* TERHADAP MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA ARAB INSTITUT ILMU KEISLAMAN ANNUQAYAH, SUMENEP)

Moh. Tamimi, Ach. Khoironi, dan Abd. Syakur
Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (Instika), Guluk-Guluk, Sumenep
mohtamimi76s@gmail.com

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah memberikan solusi kreatif terhadap berbagai kendala pembelajaran bahasa Arab, khususnya maharotul istima' dan maharotul kalam di kalangan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan. Hasil penelitian ini adalah tiga poin kendala dari kedua maharoh tersebut (kurangnya pembendaharaan kata, kurangnnya latihan, dan kurangnya referensi arab) dan tiga solusi kreatifnya berdasarkan kendala tersebut, yaitu mengoptimalisasikan fasilitas dan kemampuan yang ada.

KATA KUNCI: kendala, solusi, pembelajaran bahasa.

Belajar belajar Bahasa Arab selalu diasumsikan sulit oleh sebagian kalangan mahasiswa di Indonesia karena memiliki gramatikal yang sulit dan berbagai hal lainnya. Padahal, bisa berbahasa Arab sudah semakin urgent di tengah-tengah dunia yang penuh dengan berbagai kepentingan dan manipulasi ini, tidak luput penjajahan Bahasa Arab yang dengan mudah diselewengkan oleh berbagai kalangan yang mempunyai kepentingan terselubung.

Secara teoretis, menurut Toni Pransiska, orientas pendidikan Bahasa Arab, setidaknya, ada empat poin: orientasi religius, orientas akademik, orientasi profesional/praktis dan pragmatis, orientasi ideologis dan ekonomis.

Menurut Farid Al-Anshari, sebagaimana dikutip oleh Ulin Nuha, bahwa kolonialisasi barat selalu berupaya menjauhkan Islam dari akar budayanya baik dengan cara interverensi langsung maupun lewat para agen rahasianya. Hal ini bisa dilihat ketika Amerika Serikat selalu ikut campur dalam berbagai persoalan di negara-negara Islam. (Ulin Nuha, 2015: 75)

ISSN 2598-0637

Di sisi lain, memang umat Islam sendiri, khususnya di dunia akademik, kurang minat terhadap bahasa Arab, lebih-lebih di perguruan tinggi yang notabenanya membuka program studi Bahasa Arab maupun jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Hal ini diperkuat dengan temuan oleh dua orang peneliti, Muhammad Syamsuddin dan Mas'ud, di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, yang menunjukan bahwa penyebab utama dalam mempelajari Bahasa Arab bukan karena substansi dan materi Bahasa Arab, melainkan pada ketiadaan minat (100%), tidak memiliki latar belakang Bahasa Arab (87%), materi/kurikulum perguruan tinggi (83%), kesulitan memahami Bahasa Arab (57%), dan lingkungan kelas yang tidak kondusif (50%). (Asep Muhammad Saepul Islam, 2015: 3). Melihat data tersebut, dunia Bahasa Arab, begitu miris. Menjadi pertanyaan penting, apa penyebab dibalik semua itu, terutama ketiadaan minat terhadap bahasa Arab.

Terdapat empat keterampilan (*maharoh*) dalam memperlajari Bahasa Arab: keterampilan membaca (*maharotul qiroah*), keterampilan berbicara (*maharotul kalam*), keterampilan menyimak (*maharotul istima'*), keterampilan menulis (*maharotul kitabah*). Akan tetapi, penulis, dalam penelitian ini memfokuskan diri kepada dua *maharoh: maharoh* kalam dan *maharotul Istima'*. Menurut hemat penulis, supaya lebih mudah dalam mempelajari bahasa Arab, kedua *maharoh* tersebut harus terlebih dahulu dipelajari sebagaimana kita mempelajari bahasa Ibu, pertama kali yang dilakukan adalah mendengarkan dan berbicara sebisanya, bukan membaca dan menulis dahulu, demikian juga orang Arab Natiq dalam mempelajari bahasa Arab. Hal ini selaras dengan teori pembiasaan peran (*Aliran behavioristik*) yang dikembangkan oleh B.F Skinner sekitar pertengahan abad ke-20. (Hendry Guntur Taringan, 2009: 114).

Akan tetapi, belajar *istima'* dan *kalam* di kalangan *non native* tidak semudah belajar ketika berada di kalangan *native*, ada kendala tersendiri dari keduanya. Oleh karena itu, butuh metode dan strategi kreatif dalam mengoptimalisasikan pembelajaran bahasa Arab, dalam hal ini *maharotul kalam* dan *maharotul istima'*.

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan solusi kreatif terhadap kendala-kendala yang telah dianalisis oleh penulis, terlebih di lingkungan mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Arab (Prodi PBA), Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (Instika), Guluk-Guluk, Sumenep, sebagai sebuah upaya meningkatkan kualitas mahasiswa Prodi PBA Instika.

METODELOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif lapangan. Metode kualitatif ialah pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen (Lexy J. Moleong, 2010: 9). Metode ini menyajikan secara langsung hakikat responden dengan peneliti.

Sumber data utama penelitian ini adalah mahasiswa PBA dari mahasiswa semester empat, enam, dan delapan, yang diambil sampelnya dari mahasiswa dan dipilih secara acak agar penelitian ini menjadi lebih objektif. Pengambilan objek dari semester empat sampai semester delapan bukan tanpa alasan, yaitu karena mulai semester empat ada materi *istima'* dan pada semester tersebut sudah tahu seluk-beluk Prodi PBA Instika.

Teknik pengumpulan data adalah dengan cara menyebarkan pertanyaan esai yang diberi tiga jawaban suguhan, disediakan juga kolom kosong untuk ditambah sendiri, sehingga apabila mahasiswa memilih salah satu dari tiga jawaban tersebut, maka mereka harus memberikan alasannya sesuai pilihan. Apabila memilih tiga kendala, maka wajib memberi tiga alasan berdasarkan pilihan yang dicontreng. Tiga jawaban suguhan tersebut diambil berdasarkan kendala-kendala tertinggi/paling banyak dikeluhkan oleh mahasiswa mahasiswa PBA dengan melakukan *interview* terhadap mahasiswa PBA Instika terlebih dahulu sebelum menyebar pertanyaan. Pengisian esai ini melibatkan 25 orang dari total keseluruhan 50 mahasiswa PBA Putra dari semester empat sampai semester delapan.

Data yang diperoleh dari hasil esai singkat ini dianalisis dan disajikan dalam bentuk uraian. Analisis data diurai secara induktif, yaitu menguraikan hal-hal yang khusus dan umum, dan deduktif, yaitu menguraikan hal-hal yang umum ke hal-hal yang khusus. (Nana Sudjana, 2009: 5-7)

ISSN 2598-0637

Selanjutnya, berdasarkan kendala-kendala hasil peneliitian tersebut, penulis mencari solusi kreatif guna meningkatkan optimalisasi pembelajaran Bahasa Arab di kalangan mahasiswa PBA Instika.

KENDALA-KENDALA DAN SOLUSI PEMBELAJARAN *MAHAROTUL ISTIMA'* DAN *MAHAROTUL KALAM*

Istima' adalah proses menerima sekumpulan bunyi kosa kata atau kalimat yang memiliki makna terkait dengan kata sebelumnya dalam topik tertentu.
Keterampilan *istima'* (menyimak) terdiri dari beberapa tingkatan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Mendengar bunyi-bunyi kata tanpa membekas dalam pikiran
2. Mendengar setengah-setengah
3. Mendengar dengan mulai merangkai ide
4. Menyimak untuk menentukan ide poko dannpendukungnya
5. Menyimak untuk disikapi dan dikritisi
6. Menyipak sampai hanyut dalam perasaan

Keterampilan mendengar dalam Bahasa Arab dapat dibagi menjadi lima kategori. *Pertama,* subkemahiran mendengar bunyi bahasa Arab. *Kedua,* subkemahiran mendengar secara leksikal. *Ketiga,* subkemahiran mendengar secara kontekstual. *Keempat,* subkemahiran mendengar secara literal. *Kelima,* subkemahiran mendengar secarainferensial. (Fathul Mujib dan Nailur Rahmawati, 2012:129)

Mendengar merupakan aktivitas yang paling banyak dugunakan oleh setiap individu, tetapi pencapaian pembelajaran ini kerap gagal. Hasil dari pembearan istima' kurang memuaskan. (Fathul Mujib dan Nailur Rahmawati, 2012 :130)

Menurut Brown, keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang komplek yang berkaitan dengan keterampilan mikro adalah sebagai berikut:

a) keterampilan yang menghasilkan ujaran-ujaran yang bervariasi;

b) menghasilkan fonem-fonem dan varian-varian *alophon* lisan yang berbeda dalam bahasa;

c) menghasilkan pola tekanan, kata-kata yang mendapat dan yang tidak mendapat tekanan, struktur ritmis dan intonasi;

d) menghasilkan bentuk-bentuk kata dan frase yang diperpendek;

e) menggunakan sejumlah kata yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan pragmatis;

f) menghasilkan pembicaraan yang fasih dalam berbagai kecepatan yang berbeda;

g) mengamati bahasa lisan yang dihasilkan dan menggunakan berbagai strategi yang bervariasi, meliputi pemberhentian sementara, pengoreksian sendiri, pengulangan untuk kejelasan pesan;

h) menggunakan kelas kata (kata kerja, kata benda, dan lain-lain), sistem (*tenses*, *agreement*, dan jamak/plural, pengurutan kata, pola-pola aturan-aturan dan bentuk ellipsis;

i) menghasilkan pembicaraan yang menggunakan elemen-elemen alami dalam frase, stop, nafas, dan kalimat yang tepat;

j) mengekspresikan makna tertentu dalam bentuk-bentuk gramatika yang berbeda;

k) menggunakan bentuk-bentuk kohesif dalam diskursus lisan; 12) menyelesaikan fungsi-fungsi komunikasi dengan tepat menurut situasi, partisipan dan tujuan;

l) menggunakan register, implikatur, aturan-aturan pragmatik dan fitur-fitur sosiolinguistik yang tepat dalam komunikasi langsung;

ISSN 2598-0637

m) menunjukkan hubungan antara kejadian dan mengkomunikasikan hubungan-hubungan antara ide utama, ide pendukung, informasi lama, informasi baru, generalisasi, dan contoh;

n) menggunakan bahasa wajah, kinetik, bahasa tubuh, dan bahasa-bahasa non verbal lainnya yang bersamaan dengan bahasa verbal untuk menyampaikan makaa dan;

o) mengembangkan dan menggunakan berbagai strategi berbicara memberikan tekanan pada kata kunci parafrase, menyediakan pertolongan dan secara cepat menilai seberapa baik *interlocutor* memahami apa yang akan dikatakan. (Ahmad Habibi Syahid, 2015: 95)

Adapun kendala-kendala pembelajaran *maharotul Istima'* dan *maharotul kalam* terhadap mahasiswa Prodi PBA Instika adalah sebagai berikut: kurangnya pembendaharaan kata, kurangnya latihan, kurangnya referensi Arab.

Pembedaharaan Kata

Pembedaharan kata selalu menjadi kendala pertama bagi mahasiswa dalam mempelajari bahasa dengam alih sulit sekali mengingat mufrodat yang dihafal atau kesulitan dalam penerapan. Padahal kosa-kata adalah unsur pertama yang harus dimiliki oleh seseorang yang mempelajari bahasa, dalam hal ini bahasa Arab.

Sebuah alasan menarik dikemukakan oleh mahasiswa berinisial FR, ia mengatakan dalam tulisannya, tentang kendalanya dalam minimnya pembendaharaan kosa kata, ”kita tidak dapat membedakan dari huruf perhuruf, kata perkata, sehingga pendengaran kita sangat sulit membedakan.”

Solusinya dari masalah ini adalah sebagai berikut:

1. memvisualisasikan mufrodat, yaitu mengilustrasikan mufrodat dengan gambar-gambar di imajinasi kita. Ketika kita menyebut *“matorun”* sebagai Bahasa Arab dari hujan, maka kita bayangkan hujan. Terus begitu disesuaikan dengan mufrodat yang dihafal.

2. Memasukkan mufrodat dalam kontek/menghubungakan kata dengan kata yang lain (Imam Asrori, 2011: 31). Contoh: awan, mendung, hujan, langit, berteduh. Beberapa kata tersebut terdapat dalam satu rentetan masalah yang bisa kita gabung dalam satu kalimat menjadi, "awan di langit mendung, sebentar lagi akan hujan. Kita harus mencari tempat berteduh." Konteks tersebut bisa disesuaikan dengan selera. Bahkan, dengan cara demikian secara otomotis kita bisa mengingat kata yang lain, seperti kata sambung "di" yang sebelumnya tidak masuk dalam daftar hafalan, tapi bisa saja karena itu adalah hafalan yang telah lalu.

3. Kartu saku, kartu yang dimaksud di sini adalah potongan kertas kecil yang hanya memuat satu kata, dengan dua sisi, satu sisi bertulisakan kata berbahasa Arab dan sisi yang lain bertuliskan kata berbahasa Indonesia, terjemahnnya, bisa juga langsung berisi perkalimat dengan ukuran secukupnya. Kartu ini di letakkan dalam saku, diambil sesuka hati kapan saja ketika ada kesempatan untuk mengambil dan membaca. Ketika diambil dan dibaca pertama kali adalah sisi yang berbahasa Indonesia, maka ia harus menyebut bahasa Arabnya sebelum melihat sisi sebaliknya. Apabila telah ditebak/disebutkan, lihat sisi satunya, benar atau salah. Hal semacam itu, selain tidak menyita waktu banyak, juga menyenangkan sekaligus menjadi koreksi sendiri, benar atau salah kosa kata yang disebutkan.

Kurangnya Latihan

Kurangnya latihan biasanya disebabkan karena kurangnya motivasi diri, takut untuk bertindak, takut salah, takut tidak bagus dan semacamnya. Ketakutan itu dipicu dengan berjalannya pikiran ke dua arah, satu sisi memikirkan susunan bahasa Indonesia dan satu sisinya lagi memikirkan susunan bahasa Arabnya, pikiran terpecah dua.

Hal itu diperkuat dengan pernyataan mahasiswa berinisial MM yang mengatakan, "ketika saya hendak berbahasa Arab, pikiran saya itu terpecah menjadi dua, satu bahasa Indonesianya, satunya lagi bahasa Arabnya, sehingga saya lamban dalam berbicara."

ISSN 2598-0637

Ada juga yang tidak banyak berlatih karena menunggu faktor eksternal, yaitu tidak memiliki teman untuk diajak berbicara menggunakan bahasa Arab. Sebagaimana diungkapkan mahasiswa berinisial TN, " Tidak ada teman untuk bisa dijadikan latihan. Hidup tidak dilingkungan Bahasa Arab seperti di *markaz* (lingkungan Bahasa Arab di Annuqayah daerah Latee). Jarang mendengarkan kalam Arab."

Hal senada juga diungkapkan oleh mahasiswa berinisial MAI, "Kurang latihan karena tidak adanya alat latihan dalam *maharotul istima'* dan kurangnya semangat antar pelajar dan pengajar.

Solusi dari kendala ini adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan hari bahasa, semisal senin dan Rabu, wajib Bahasa Arab di lingkungan PBA Instika.
2. Pewajiban memakai Bahasa Arab ketika dalam materi tertentu, semisal materi Bahasa Arab, diterapkan bagian materi tertentu karena hal ini jika dilalukan secara menyeluruh, maka akan terjadi kendala baru bagi mahasiswa yang tidak begitu paham terhadap bahasa Arab, yang tahu akan semakin tahu dan dan yang tidak tahu akan semakin bingung.
3. Meningkatkan kinerja HMJ dengan berbagai macam program yang bisa meningkatkan *maharoh* para mahasiswa PBA, seperti mendatangkan tutor atau menyelengarakan kursus. Akan tetapi, hal ini akan menghabiskan dana yang begitu banyak. Apabila ingin meringankan beban dana, maka bisa menggunakan tenaga dosen/bekerja sama dengan para dosen untuk menjadi tutor, dengan suka rela maupun dengan sebatas kemampuan maksimum pengurus HMJ. Di samping itu, ada klasifikasi mengenai tingkatan pengetahuan mahasiswa PBA karena pengetahuan semester tinggi belum tentu lebih tinggi daripada semester rendah dalam hal penguasaan bahasa Arab, begitupun sebaliknya. Seperti tingkat *i'dadi* (dasar), *mubtadi'* (pemula), *mutawassit (*pertengahan*)*, dan *mutaqaddim* (lanjut)

4. Memfungsikan dosen Bahasa Arab di lingkungan kampus, mau apa-apa kalau berhubungan dengan mahasiswa Bahasa Arab harus menggunakan bahasa Arab, bagaimanapun caranya.

5. Mengambil resiko, dengan berani mengambil resiko, maka akan ada koreksi secara terus menerus dari kesalahan yang dilakukan. Sedangkan apabila tidak berani mengambil resiko, maka ia akan menjadi mandek pengetahuannya, dalam hal ini *maharotul kalam* dan *maharotul istima'*. Berani berbicara Bahasa Arab dengan siapa saja selama orang itu juga bisa berbahasa Arab, meskipun bukan dari Prodi PBA, karena di Instika banyak yang pintar berbahasa Arab walaupun bukan dari Prodi PBA, dari Fakultas Ushuluddin, misalnya, yang terdiri dari jurusan IQT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) danTP (Tasawuf dan Psikoterapi).

Kurangnya Referensi Arab

Referensi Arab yang dimaksud di sini adalah pengetahuan Bahasa Arab yang bersumber dari orang Arab asli (*native*), seperti *lahjah* Arab, intonasi orang Arab ketika berbicara, pengucapan katanya/*makhroj*nya dan lain sebagainya yang khas Bahasa Arab

Salah satu pendapat yang mengungkapkan hal ini adalah mahasiswa berinisal AS, ia mangatakan bahwa kekurangan referensi Arab menjadi salah satu kendala dalam mengoptimalkan *maharoh istima'* dan *maharotul kalam.*

> *"Referensi Arab mutlak kita perlukan sebagai pembelajar bahasa tersebut, kita tidak bisa mengetahui bagaimana bahasa tersebut diujarkan (intonasi, lahjah, makhroj, dll.) tanpa menggunakan referensi asli Arab. Bagaimana kita berkomukasi dengan pemilik bahasa tersebut, sedangkan kita tidak mengetahui tuturan yang benar dari penutur asli."*

Maharoh istima' memang terbagi menjadi dua, yaitu *maharorul istima' âliyah* dan *maharotul istima' makrifiyah*. Adapun ciri-ciri keduanya adalah sebagai berikut:

ISSN 2598-0637

Maharoh istima' âliyah

1. Mengetahui suara Arab dan bisa membedakannya
2. Mengetahui bentuk atau harkat panjang dan pendek
3. Membedakan antara bunyi suara yang berdekatan dan yang sama dalam pengucapannya
4. Mengetahui hubungan antara lambang suara dalam tulisan
5. Mengetahui antara tasydid dan tanwin
6. Membedakan antara penerimaan ungkapan bentuk efektif dan tidak efektif.

Maharotul ma'rifiyah

1. Memperhatikan gagasan
2. Memahami terhadap apa yang disampaikan pembicaraan Bahasa Arab pada *mufradat* yang dipelajari
3. Membedakan antar fakta dan opini
4. Mengikuti percakapan antara aspek-aspek ilmu pengetahuan
5. Mengetahui atau menyadari apa yang diinginkan *mutahaddis* mulai dari tekanan dan intonasi

Lahjah Arab adalah kendala yang kerap terjadi di kalangan *non native* karena memang sudah bukan lingkungan aslinya.

Solusi dari semua ini, kendala ketiga, adalah mengases fitur-fitur berbahasa Arab, memperbanyak menonton atau mendengarkan film atau lagu-lagu berbahasa Arab.

KESIMPULAN

Kendala-kendala dalam mempelajari *maharotul istima'* dan *maharotul kalam* adalah kurangnya pembendaharaan kosa kata bahasa Arab, minimnya latihan berbahasa Arab, dan kurangnya referensi Bahasa Arab. Adapun solusi dari

permasalahan tersebut adalah menghafal kosa kata Bahasa Arab dengan cara mengilustrasikan mufrodat, memasukkan mufrodat dalam kontek, dan menghafal dengan cara kartu saku. Adapun solusi dalam kurangnya latihan Bahasa Arab adalah mengadakan hari bahasa Arab, mewajibkan berbahasa Arab di materi tertentu, meningkatkan kinerja HMJ, memfungsikan dosen bahasa Arab, dan berani mengambil resiko. Sedangkan untuk mengatasi minimnya referensi Arab adalah dengan cara mengakses audio ataupun audio visual yang berbahasa Arab, baik film, lagu, pidato berbahasa Arab, dan semacamnya.

DAFTAR RUJUKAN

Asrori, Imam. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Islam, Asep Muhammad Saepul. 2015. *Faktor Demotivasi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Perspektif Siswa Madrasah*. Dalam Jurnal *Arabiyât.* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Mudjib, Fathul dan Nailur Rahmawati. 2012. *Permainan Edukatif Pendukung Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.

Nana Sudjana. 2009. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah.* Bandung: Sinar Baru Algesindo

Nuha, Ulin. Yogyakarta. 2012. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab.* Yohyakarta: Diva Press.

Pransiska, Toni. 2015. *Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Ombak.* Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Rosda Karya.

Syahid, Ahmad Habibi. 2015. *Bahasa Arab sebagai bahasa Kedua (Kajian Teoretis Pemerolehan Bahasa Arab pada Siswa Non-Native).* Dalam Jurnal *Arabiyât*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Taringan, Hendry Guntur. 2009. *Psikolinguistik.* Bandung: Angkasa.